

## COUNSELING ON THE PREVENTION OF HARASSMENT AND SEXUAL VIOLENCE IN ADOLESCENTS AT SMAN 2 TAPUNG HILIR KAMPAR

### PENYULUHAN PENCEGAHAN PELECEHAN DAN KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA DI SMAN 2 TAPUNG HILIR KAMPAR

Agus Salim <sup>1)</sup>, Anastasya Shinta Yuliana <sup>2)</sup>, Dwina Tetiany Fauzi <sup>3)</sup>

<sup>123)</sup> Administrasi Rumah Sakit, Universitas Awal Bros

email : royyanfaraz85@gmail.com

#### ABSTRACT

*Sexual harassment and violence are the same as other criminal acts, which also have serious consequences. One of the impacts of sexual harassment and violence is that victims experience emotional suffering, depression, insomnia, inability to focus, and experience decreased interest in studying at school, lower school grades and even drop out of class. As times progress, the thinking of the next generation of the nation changes, today's young people tend to like showing off and exposing parts of their bodies which invites people to commit sexual harassment. Children don't know what to do if something dangerous happens to them. Therefore, the author conducted outreach and distributed posters to prevent sexual harassment and violence against teenagers at SMAN 2 Tapung Hilir. The aim of the education and distribution of posters is so that teenagers know which parts of the body should not be touched and seen by strangers, do not follow strangers and shout for help and report if there are people who want to do evil to them*

**Keywords:** *Harassment, Sexual Violence, Prevention of sexual harassment*

#### ABSTRAK

Pelecehan dan Kekerasan seksual sama halnya dengan tindak pidana yang lain, yang juga memiliki dampak serius. Salah satu dampak dari pelecehan dan kekerasan seksual korban akan mengalami penderitaan secara emosional, depresi, susah tidur, tidak bisa focus, dan mengalami penurunan minat belajar disekolah, turunnya nilai sekolah dan bahkan bisa juga tinggal kelas. Seiring dengan berkembangnya zaman juga merubah pemikiran dari para penerus generasi bangsa, anak-anak muda zaman sekarang cenderung senang mempertontonkan dan mengumbar bagian-bagian tubuh mereka yang mengundang orang untuk melakukan pelecehan seksual. Anak-anak belum mengetahui apa yang seharusnya dilakukan apabila terjadi sesuatu yang berbahaya bagi mereka. Oleh karena itu, penulis melakukan penyuluhan dan membagikan poster untuk mencegah terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual pada remaja di SMAN 2 Tapung Hilir. Tujuan dari penyuluhan dan pembagian poster adalah agar remaja mengetahui bagian-bagian tubuh mana saja yang tidak boleh dipegang dan dilihat oleh orang lain yang tidak dikenal, tidak mengikuti orang yang tidak dikenal dan berteriak minta tolong serta melapor apabila ada orang yang ingin berbuat jahat pada mereka.

**Kata Kunci :** *Pelecehan, Kekerasan Seksual, Pencegahan pelecehan seksual*

#### PENDAHULUAN

Perkembangan jaman yang semakin pesat tidak hanya membawa dampak positif bagi kehidupan manusia namun juga menimbulkan berbagai masalah baru yang sulit untuk dihindari, termasuk

masalah anak pun menjadi semakin kompleks, salah satu masalah yang mengintai anak-anak dan remaja adalah kasus pelecehan dan kekerasan seksual. Anak dan remaja menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap pelecehan dan kekerasan seksual karena anak dan remaja selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal ini yang membuat anak dan remaja tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya.

Pelecehan dan Kekerasan seksual pada anak dan remaja adalah pelanggaran moral dan hukum, serta melukai secara fisik dan psikologis. Kasus pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak dan remaja masih menjadi fenomena gunung es. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya usaha-usaha pada pencegahan pelecehan dan kekerasan di sumber masalahnya dan merespon semua permasalahan anak dan remaja secara terpadu, diantaranya adalah dengan memberikan perlindungan kepada anak dan remaja melalui pendidikan (sekolah) yang bertujuan untuk memperkuat lingkungan yang melindungi anak dan remaja dari segala pelecehan dan kekerasan khususnya pelecehan dan kekerasan seksual. Pencegahan dengan memberikan pendidikan seks pada anak dan remaja melalui guru dan orang tua harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Perkembangan zaman yang pesat dengan berbagai kecanggihan-kecanggihan teknologi yang banyak di temukan oleh para pakar saat ini menuntut kita untuk senantiasa update dunia pendidikan dalam segala bidang dan salah satunya bidang pendidikan adalah pendidikan seks (*sex education*). Bagi sebagian orang, pendidikan seks dianggap sebagai ilmu yang hanya membahas tentang hubungan badan. Pendapat-pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar. Padahal, materi pendidikan seks ini sangat luas cakupannya dan salah satunya adalah hubungan badan dan reproduksi. Kenyataan yang terjadi saat ini adalah orang tua dan guru banyak yang menganggap bahwa pendidikan seks ini tidak perlu dipelajari, bahkan tidak sedikit orang tua dan para guru yang memilih untuk menghindar dan menganggap pendidikan seks tidak perlu diberikan kepada anak dan peserta didiknya. Padahal jika orang tua dan guru tidak mampu memberikan pendidikan seks kepada anak didik mereka, kemungkinan terbesar mereka akan mencari informasi tentang seks ini dari sumber-sumber lain, seperti internet, koran, majalah dan lain-lain.

Pelecehan dan Kekerasan seksual sama halnya dengan tindak pidana yang lain, yang juga memiliki dampak serius. Salah satu dampak dari pelecehan dan kekerasan seksual korban akan mengalami penderitaan secara emosional, depresi, susah tidur, tidak bisa focus, dan mengalami penurunan minat belajar disekolah, turunnya nilai sekolah dan bahkan bisa juga tinggal kelas (Ramadhani & Nurwati, 2023). Salah satu fenomena yang terjadi di era kemajuan teknologi dan keterbukaan segala sisi kehidupan adalah akses yang bebas di situs-situs yang mengandung muatan pornografi, baik dalam bentuk gambar, seperti gambar-gambar sticker dan anime-anime yang mengandung unsur pornografi, lalu buku-buku yang didalamnya juga mengandung unsur-unsur pornografi sangat mudah diakses oleh anak-anak yang bahkan usianya belum mencapai 18 tahun. Hal ini juga menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi terjadinya pelecehan seksual, karena akibat dari pengaruh-pengaruh konten-konten yang dilihatnya di sosial media ataupun buku-buku. Selain itu konten yang mengandung unsur pornografi juga mengakibatkan terjadinya penyimpangan seksual sehingga kini marak terjadinya LGBT.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra yakni SMAN 2 Tapung Hilir adalah para siswa dan siswa belum mengetahui terkait pelecehan seksual/kekerasan seksual dan apa-apa saja yang masuk dalam kategori pelecehan seksual, selanjutnya siswa dan siswi juga belum mengetahui terkait dasar hukum yang mengatur tentang pelecehan seksual. Adapun tujuan yang melatarbelakangi ketertarikan Tim PKM untuk melakukan penyuluhan terkait pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual di

lingkungan sekolah SMAN 2 Tapung Hilir adalah karena melihat kondisi dan situasi di SMAN 2 Tapung Hilir sejauh ini belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait apa itu pelecehan seksual/kekerasan seksual dan serangkaian pelecehan seksual, apa penyebabnya dan bagaimana dampaknya bagi kesehatan mental remaja, mengingat SMAN 2 Tapung Hilir merupakan sekolah yang berada dalam lingkungan yang religius dan berbasis agama sehingga menurut pandangan kami Tim PKM terkait penyuluhan pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual menjadi sangat penting untuk disampaikan, agar para siswa dan para guru-guru di SMAN 2 Tapung Hilir menjadi paham dan lebih peduli terhadap pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah.

## METODE

Adapun metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah

1. Ceramah

Kegiatan ini merupakan pemberian materi oleh narasumber kepada siswa-siswi di SMAN 2 Tapung Hilir terkait penyuluhan pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual pada remaja.

2. Diskusi dan Tanya Jawab

siswa-siswi di SMAN 2 Tapung Hilir diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atas materi yang disampaikan oleh narasumber, siswa-siswi di SMAN 2 Tapung Hilir juga dipersilahkan untuk memberikan pendapatnya terkait penyuluhan pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual pada remaja.

Kemudian narasumber memberikan penjelasan dan meluruskan pendapat siswa-siswi di SMAN 2 Tapung Hilir yang kurang tepat dalam sudut pandang kesehatan.

Alat ukur yang digunakan untuk mencapai tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah adanya kegiatan diskusi dan tanya jawab dengan siswa-siswi di SMAN 2 Tapung Hilir. siswa-siswi di SMAN 2 Tapung Hilir telah memahami keseluruhan materi yang disampaikan oleh pemateri ketika tidak ada lagi pertanyaan ataupun pendapat yang diajukan oleh siswa-siswi di SMAN 2 Tapung Hilir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan melakukan persiapan pada H-1 sebelum melaksanakan kegiatan penyuluhan. Pelaksana Pengabdian Masyarakat bersama panitia dari mahasiswa menyusun rancangan kegiatan dan melakukan FGD dengan pihak Kepala Sekolah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan penyuluhan.



**Gambar 1** | Foto Bersama dengan Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah SMAN 2 Tapung Hilir

Kemudian pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 11 November 2023 yang bertempat di masing-masing kelas SMAN 2 Tapung Hilir Kec. Tapung, Kab. Kampar, Riau. Kegiatan penyuluhan ini dimulai pada pukul 08.00 dan berakhir pada pukul 10.00 WIB. Pelaksanaan penyuluhan diawali dengan kegiatan Pembacaan Yasin yang menjadi Ritinitas setiap pagi Jumat dan persiapan peralatan oleh panitia. Kegiatan ini pun dilanjutkan dengan pembukaan pada pukul 08.30 WIB yang meliputi pemberian salam, perkenalan, membina hubungan saling percaya, penyampaian kontrak waktu dan menyampaikan tujuan diadakan penyuluhan. Kegiatan pembukaan dilakukan oleh pembawa acara dan ketua pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilanjutkan dengan pemberian materi oleh narasumber terkait penyuluhan pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual pada remaja. Adapun rangkuman materi yang disampaikan pada kegiatan penyuluhan ini sebagai berikut.

### A. Pengertian

Kekerasan seksual adalah perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan menyerang tubuh atau fungsi reproduksi seseorang. Perbuatan ini bisa berdampak pada penderitaan psikis dan fisik korbannya. Pelecehan seksual terhadap anak dan remaja adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan orang dewasa atau orang yang lebih tua, yang menggunakan anak untuk memuaskan kebutuhannya seksualnya.

Pelecehan seksual merupakan suatu tindak pidana yang terus saja terjadi dari tahun ke tahun, pelecehan seksual dalam beberapa kurun waktu terakhir ini menjadi perbincangan hangat oleh orang-orang di mulai dari akademisi, praktisi dan juga Masyarakat luas. Dari waktu ke waktu pelecehan seksual terus meningkat jumlahnya (Zahirah et al., 2019).

### B. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kekerasan seksual menurut Madani meliputi:

1. Faktor genetik, antara lain:
  - a. sifat orang tua, biasanya orang tua membawa sifat-sifat yang berkaitan dengan akhlak, temperamen, dan kecerdasan yang terkadang turun temurun dari generasi ke generasi;
  - b. penyusuan, menyusui anak memberi andil terhadap munculnya penyimpangan dan beragam keadaan lain yang akan dialami anak di masa mendatang; dan
  - c. hubungan seksual, satu tetes sperma berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter dan penerimaan unsur genetik seseorang.
2. Faktor lingkungan, antara lain:
  - a. ketidaktahuan ayah akan pendidikan seks, kelemahan ayah dalam menguasai kaidah-kaidah tentang perilaku seksual dalam perkembangannya akan menyebabkan berbagai penyimpangan seksual anak,
  - b. rangsang seksual dalam keluarga, akibat dari kebodohan orang dewasa terhadap hukum-hukum islam mengenai aturan-aturan tentang seksual hal itu karna mereka selalu memberikan stimulus-stimulus secara tidak sengaja yang merusak pandangan anak tentang perilaku seks khususnya di dalam rumah,
  - c. anak tidak terlatih untuk meminta izin, tidak adanya pelatihan anak untuk selalu meminta izin ketika masuk keruangan orangtuanya menjadi sumber terbukanya rahasianya hubungan seksual suami istri dan jika terlihat oleh anak ingatan tentang perilaku seksual akan membekas pada diri anak tersebut,

- d. tempat tidur yang berdekatan, ada sejumlah orangtua yang membiarkan anaknya tidur dalam satu ranjang yang terkadang mereka melakukan permainan seksual walaupun tanpa dibarengi dengan emosi.
- e. melarang anak bertanya tentang seks,
- f. perhiasan perempuan,
- g. berciuman dan menyentuh organ seksual
- h. keluarga mengabaikan pengawasan terhadap media informasi,
- i. teman berakhlak buruk
- j. perilaku kekerasan seksual, munculnya perilaku kekerasan seksual karena pendidikan dan pemahaman seks (*sex education*) yang salah pada anak.

Merujuk penjelasan di atas, maka penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak harus bersifat holistik dan terintegrasi. Semua sisi memerlukan pembenahan dan penanganan khususnya melalui pendidikan, medis, dan aspek hukum (dalam hal ini masih banyak mengandung kelemahan), maupun dukungan sosial (keluarga, sekolah dan masyarakat). Apabila kekerasan seksual terhadap anak tidak ditangani secara serius dapat menimbulkan dampak sosial yang luas di masyarakat.

Pencegahan tidak kalah penting dengan penyembuhan, selayaknya pencegahan melalui pendidikan seks sudah waktunya diterapkan. Sementara bagi korban kekerasan seksual penyembuhan trauma psikis haruslah mendapat perhatian besar dari semua pihak yang terlibat.

### C. Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Namun, kasus kekerasan seksual sering tidak terungkap karena adanya penyangkalan terhadap peristiwa kekerasan seksual yang terjadi. Lebih sulit lagi adalah jika kekerasan seksual ini terjadi pada anak-anak, karena anak-anak korban kekerasan seksual tidak mengerti bahwa dirinya telah menjadi korban.

Korban sulit mempercayai orang lain sehingga merahasiakan peristiwa kekerasan seksualnya. Selain itu, anak cenderung takut melaporkan karena mereka malu untuk menceritakan peristiwa kekerasan seksual membuat anak merasa bahwa dirinya memperlakukan nama keluarga.

Dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak dan remaja, yaitu :

1. Penghianatan (*betrayal*). Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai seorang anak, mempunyai kepercayaan kepada orang tua dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Namun kepercayaan, anak dan otoritas orang tua menjadi hal yang mengancam anak,
2. Trauma secara seksual. perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga, mencatat bahwa korba lenih memilih pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya. Ketakutan terhadap pembalasan merupakan salah satu alasan yang membuat korban kekerasan, termasuk pelecehan seksual, enggan untuk melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwenang. Karena sepatutnya pelaku dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya tersebut (Romdoni, 2021).
3. Merasa tidak berdaya. Rasa takut menembus kehidupan korban, mimpi buruk, fobia dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya, sebaliknya,

pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam mengontrol dirinya. Anak sebagai korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami.

4. Stigmatization. Korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan. mengontrol dirinya. Anak sebagai korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman alkohol untuk menghukum tubuhnya, menumpulkan inderanya atau berusaha menghindari memori kejadian tersebut Secara fisik memang mungkin tidak ada hal yang harus dipermasalahkan pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual, tapi secara psikis bisa menimbulkan ketagihan, trauma, pelampiasan dendam dan lain-lain. Apa yang menimpa mereka akan mempengaruhi kematangan dan kemandirian hidup anak di masa depan, caranya melihat dunia serta masa depannya secara umum.

#### **D. Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual melalui Pendidikan Seks (*Sex Education*)**

Menurut Gawashi pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap seksual dimasa depan kehidupannya, dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi. Pendidikan seksual adalah pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat, dan pernikahan sehingga anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa, dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman. Memberikan pendidikan seks kepada anak tidak mudah.

Masih banyak orang tua yang merasa bingung dan tidak mengerti kapan dan bangai mana harus memulainya, bahkan sebagian diantaranya masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks, apalagi kepada anak, adalah suatu yang kotor dan tidak pantas. Pendidikan seks kepada anak-anak bukan mengajarkan cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul.

Bimbing mengenai penting menjaga dan melihat organ intim mereka, di samping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang terjadi sangat penting bagi kaula muda dan anak-anak usia remaja. Beberapa hal yang menjadi faktor pentingnya pengetahuan tentang pendidikan seks: Pertama, dimana anak-anak tumbuh menjadi remaja dan mereka belum mengetahui sex education yang sesungguhnya. Orang tua mereka masih menganggap itu sebagai hal yang tabu dan belum tepat untuk disampaikan kepada anak-anak mereka, sehingga dengan ketidakpahaman mereka, mereka tidak mengetahui seberapa penting kesehatan organ reproduksinya dan tidak bertanggung jawab terhadap organ reproduksinya tersebut.

Faktor kedua, karena ketidakpahaman para anak tentang seks dan kesehatan organ reproduksinya. Di lingkungan sosial mereka, banyak sekali media-media yang menyajikan dan menawarkan informasi-informasi yang bersifat pornografi, seperti surat kabar, televisi, internet, majalah dan sebagainya. Pengetahuan yang mereka dapatkan tentang seks hanya sebatas pengetahuan yang mereka dapatkan dari media-media tersebut, sehingga saat ini marak terjadi pergaulan bebas, hubungan seks diluar nikah dan kehamilan yang tidak diinginkan sebagai akibat dari ketidakpahaman para remaja terhadap seks.



**Gambar 2** | Kegiatan Pemaparan Materi Tentang  
Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Pada Remaja.

Setelah pemberian materi yang disampaikan oleh narasumber, kegiatanpun dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi. Adapun kegiatan ini meliputi perangkuman materi oleh pembawa acara, pengajuan pertanyaan untuk evaluasi dan refleksi, pemberian feedback dan pemberian salam. Kegiatan Pengabdian Masyarakat diakhiri dengan pembuatan laporan kegiatan oleh pelaksana dengan melibatkan mahasiswa.

Pelaksanaan dari pengabdian masyarakat tentang Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Pada Remaja berjalan dengan lancar, 80% peserta memahami materi mengenai Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Pada Remaja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap permasalahan yang telah dikaji, disimpulkan bahwa pendidikan seks seperti juga pada pelajaran lain dalam kurikulum berhubungan dengan transmisi informasi, memberikan kontribusi pada perkembangan kemandirian dini, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat luas. Pendidikan seks berkaitan erat dengan manusia yang meliputi dimensi utama moral, dengan pendidikan seks yang baik dan tepat, diharapkan anak akan tumbuh berbudi baik, berakhlak mulia dan memiliki pendidikan islam yang tinggi. Pendidikan seks perlu diberikan kepada anak agar mereka mengerti akan dirinya dan seksualitasnya. Banyak hal yang menyebabkan anak-anak di masa remaja melakukan penyimpangan seksualitas atau seks sebagai cara pelarian dari berbagai persoalan serta kurangnya kemampuan anak untuk mengendalikan diri dari emosinya.

Pendidikan seks dapat diberikan dengan memberikan penegasan dan pengajaran yang tepat tentang betapa pentingnya pendidikan seks dimulai dari guru. Sebelum mengajar pendidikan seks seorang guru harus memahami betul tentang berbagai hal yang berkenaan dengan pengajaran mengenai seks pada peserta didik dimulai dari media, buku dan kosa katayang tepat untuk mengajar, sehingga peserta didik dapat memahami apa dan tujuan dari pendidikan seks tersebut, yang salah satunya

adalah untuk mencegah dari semua tindakan pelecehan seksual karena pada saat ini pelaku tindak kekerasan seksual bukan hanya orang yang tidak dikenal melainkan orang-orang dekat yang sudah dikenal. Demi kelangsungan masa depan sebuah komunitas, baik komunitas yang terkecil yaitu keluarga, maupun komunitas yang terbesar yaitu negara, artinya dengan mengupayakan pencegahan melalui pendidikan seks, selain menegakkan hak-hak anak, hal tersebut merupakan investasi untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang.

## SARAN

Pengabdian Masyarakat ini sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya Siswa-siswi SMAN 2 Tapung Hilir untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan reproduksi. Adapun beberapa saran dari penulisan artikel ini, penulis atau pendidik dapat juga melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang serupa dalam rangka memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh panitia pelaksana dan mahasiswa Universitas Awal Bros yang telah terlibat dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Pihak SMAN 2 Tapung Hilir baik siswa-siswi serta seluruh majelis Guru yang telah menyempatkan waktunya untuk mengikuti penyuluhan ini. Semoga apa yang telah dilakukan oleh Tim PkM ini dapat bermanfaat bagi Siswa-siswi SMAN 2 Tapung Hilir Kec. Tapung Kab. Kampar. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Administrasi Rumah Sakit Universitas Awal Bros yang telah memberikan dukungan agar terselenggaranya pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92-97.
- Anindya, A., Syafira, Y. I., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137-140.
- Fatmariza, Muchtar, H., Dewi, S. F., Irwan, Putra, I., Suasti, Y., et al. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Nagari Pasie Laweh tentang Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak melalui Penyuluhan. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 8-16.
- Romdoni, M., & Saragih, Y. M. (2021). Pertanggungjawaban Tindak Pidana Pencabulan Terhadap Anak Yang Dilakukan Oleh Anak. *Jurnal Hukum Pidana dan Kriminologi*, 2(2), 64-76.
- Saputro, L. (2018). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Anak di Kelurahan Sempaja Kecamatan Samarinda Utara (Studi Kasus "Yayasan Kharisma Pertiwi" Rumah Perlindungan Pemulihan Psikososial Panti Asuhan Kasih Bunda Utari. *Ejournal Sosiatri Sosiologi*, 6(4), 15-29. [http://ejournal.ps.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2018/10/01\\_format\\_artikel\\_ejournal\\_mulai\\_hlm\\_Ganjil-1 \(10-04-18-02-13-11\).pdf](http://ejournal.ps.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2018/10/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Ganjil-1 (10-04-18-02-13-11).pdf)
- Wayan Yulianti Trisna Dewi, N. (2023). Pengaturan Pelecehan Seksual Non Fisik Dalam Hukum Pidana Indonesia Berdasarkan Undang-Undang No.12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Kertha Desa*, 11(4), 2153-2165.
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>